



Makna Keberagaman Budaya bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dalam Interaksi Sosial di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Ranto Maulana Sianturi^{1*}, Miftahuddin², Muhammad Fahli Zatrachadi³

¹⁻³ Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: rantomaulana0808@gmail.com¹, miftahuddin@uin-suska.ac.id², m.fahli.zatrachadi@uin-suska.ac.id³

*Penulis Korespondensi: rantomaulana0808@gmail.com

Abstract. *Cultural diversity is an inseparable part of social life in Indonesia, including within higher education environments. Differences in ethnicity, language, customs, and regional backgrounds can influence how students interact and adapt to campus social life. These conditions require students to develop tolerance, openness, and adaptability in order to create harmonious social relationships amid cultural diversity. This study aims to explore the meaning of cultural diversity for Islamic Guidance and Counseling students in social interactions at Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. The novelty of this study lies in its focus on the subjective experiences of Islamic Guidance and Counseling students in interpreting cultural diversity and cross-cultural social interactions within an Islamic university setting, which has rarely been examined specifically. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects consisted of four students selected through purposive sampling based on different ethnic and regional backgrounds. Data were collected through semi-structured interviews, while data analysis used the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that students interpret cultural diversity as a blessing, a social identity, and a means to get to know one another and build harmonious social relationships. Students also demonstrated tolerance by respecting differences in language, culture, and background among their peers. In addition, several obstacles in social interaction were identified, particularly differences in language, dialect, and communication styles. However, students continued to maintain harmony through mutual respect, solidarity, and the use of Indonesian as a unifying language. The conclusion of this study indicates that cultural diversity has a positive meaning in shaping tolerance, openness, and harmonious social relationships within the university environment.*

Keywords: *Cultural Diversity; Multiculturalism; Social Interaction; Students; Tolerance.*

Abstrak. Keberagaman budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Perbedaan suku, bahasa, adat istiadat, dan latar belakang daerah dapat memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial kampus. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa untuk memiliki sikap toleransi, keterbukaan, dan kemampuan beradaptasi agar tercipta hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna keberagaman budaya bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dalam interaksi sosial di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap pengalaman subjektif mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dalam memaknai keberagaman budaya serta interaksi sosial lintas budaya di lingkungan perguruan tinggi Islam yang masih jarang dikaji secara khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian berjumlah empat orang mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan latar belakang suku dan daerah yang berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai keberagaman budaya sebagai anugerah, identitas sosial, serta sarana untuk saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Mahasiswa juga menunjukkan sikap toleransi melalui penghormatan terhadap perbedaan bahasa, budaya, dan latar belakang antarmahasiswa. Selain itu, ditemukan adanya hambatan dalam interaksi sosial, terutama perbedaan bahasa, logat, dan cara berkomunikasi, namun mahasiswa tetap berupaya menjaga keharmonisan melalui sikap saling menghargai, solidaritas, dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya memiliki makna positif dalam membentuk sikap toleransi, keterbukaan, dan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Keberagaman Budaya; Mahasiswa; Multikulturalisme; Toleransi.

1. PENDAHULUAN

Keberagaman budaya merupakan kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan nilai, norma, bahasa, adat istiadat, serta kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sosial, keberagaman budaya menjadi bagian penting yang membentuk identitas suatu kelompok maupun individu (Cahayati et al., 2025; Laulang et al., 2025). Budaya juga dapat dipahami sebagai hasil dari pola pikir, perilaku, dan kebiasaan yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan budaya tersebut tercermin dalam cara berkomunikasi, berinteraksi, hingga cara individu memandang lingkungan sosial di sekitarnya (Laulang et al., 2025).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat luas dengan berbagai suku, bahasa daerah, dan tradisi yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan sosial yang dapat mempererat hubungan antarindividu apabila disertai dengan sikap saling menghargai dan toleransi (Laulang et al., 2025). Perbedaan budaya juga dapat menimbulkan tantangan dalam kehidupan sosial, seperti munculnya perbedaan nilai, stereotip, dan prasangka buruk antarbudaya dalam masyarakat. (Damanik, 2024; Hanapi & Ramli, 2024).

Para mahasiswa khususnya dari kalangan perantau ketika sudah masuk ke lingkungan perkuliahan tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang memiliki budaya, nilai, norma sosial, dan kebiasaan yang berbeda dari daerah asal mereka (Mufidah & Fadilah, 2022). Dalam proses adaptasi tersebut, mahasiswa sering mengalami berbagai tantangan, seperti perbedaan cara berkomunikasi, pola interaksi sosial, hingga kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan budaya tersebut dapat menimbulkan rasa canggung, kebingungan, bahkan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial apabila mahasiswa tidak mampu beradaptasi dengan baik. Kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menerima keberagaman budaya menjadi hal penting untuk menciptakan interaksi sosial yang harmonis di lingkungan perguruan tinggi (Rizqiyah et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Junita et al. (2026) menunjukkan bahwa keberagaman budaya di lingkungan perguruan tinggi menciptakan dinamika interaksi sosial yang kompleks sekaligus menjadi sarana pembelajaran sosial bagi mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perbedaan budaya, bahasa, norma, dan pola komunikasi agar dapat membangun hubungan sosial yang harmonis. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa proses adaptasi sosial tidak selalu berjalan dengan mudah karena masih terdapat hambatan seperti stereotip, prasangka, perbedaan gaya komunikasi, serta sikap eksklusivisme kelompok.

Namun, apabila mahasiswa mampu beradaptasi dengan baik, keberagaman budaya dapat memberikan dampak positif berupa meningkatnya toleransi, empati, keterbukaan, serta terciptanya interaksi sosial yang inklusif di lingkungan kampus. Penelitian ini lebih berfokus pada multikulturalisme dan proses adaptasi sosial mahasiswa secara umum dalam lingkungan akademik multikultural.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2024) yaitu interaksi sosial mahasiswa asrama di IAKN Tarutung menunjukkan bahwa mahasiswa dari latar belakang suku yang berbeda mampu membangun interaksi sosial yang baik melalui proses adaptasi di lingkungan asrama dan kampus. Pada awalnya mahasiswa mengalami kendala dalam penyesuaian bahasa dan logat daerah, namun seiring berjalannya waktu mereka dapat menyesuaikan diri dan menjalin komunikasi yang lebih efektif. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa keterbukaan dalam berinteraksi membantu mahasiswa lebih mudah diterima di lingkungan sosial serta mempererat hubungan antarmahasiswa yang memiliki perbedaan budaya.

Penelitian oleh Banurea et al. (2026) dalam artikel Pemaknaan Nilai Multikulturalisme dan Toleransi di Kalangan Mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai multikulturalisme sebagai sikap menghargai perbedaan budaya, menjunjung kesetaraan, serta menolak diskriminasi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif studi literatur ini juga menemukan bahwa toleransi berperan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus yang multikultural. Selain itu, interaksi sosial, pengalaman pendidikan, dan keterlibatan organisasi memengaruhi terbentuknya sikap toleransi dan keterbukaan mahasiswa terhadap keberagaman.

Berdasarkan kajian terdahulu dapat disimpulkan bahwa keberagaman budaya di lingkungan perguruan tinggi mendorong mahasiswa untuk membangun interaksi sosial, adaptasi, serta sikap toleransi terhadap perbedaan suku, budaya, dan pandangan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa multikulturalisme berperan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis, meningkatkan kemampuan beradaptasi, serta membentuk karakter mahasiswa yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman.

Tetapi penelitian terdahulu lebih banyak membahas multikulturalisme dan toleransi secara umum di lingkungan kampus atau asrama mahasiswa. Masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai interaksi sosial lintas budaya pada konteks tertentu. Penelitian ini hadir untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa memaknai dan menjalani interaksi sosial dalam lingkungan multikultural berdasarkan pengalaman langsung mereka.

Dalam lingkungan kampus mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau memang memiliki kesamaan dalam beragama yaitu seluruhnya menganut kepercayaan Islam. Namun hal tersebut tidak membuat mahasiswa terlepas dari keberagaman budaya yang muncul akibat latar belakang daerah, suku, bahasa, serta kebiasaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi cara mahasiswa berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai keberagaman budaya dalam membangun interaksi sosial di lingkungan kampus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan makna keberagaman budaya bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dalam interaksi sosial di lingkungan perguruan tinggi secara mendalam. Penelitian dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, khususnya pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Subjek penelitian berjumlah 4 orang mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Keempat narasumber dalam penelitian ini berasal dari latar belakang suku dan daerah yang berbeda-beda. Narasumber pertama berasal dari suku Jawa dan Minang, narasumber kedua berasal dari suku Minang dari daerah Duri, narasumber ketiga memiliki latar belakang suku Banjar dan Jawa serta berasal dari Rokan Hilir, sedangkan narasumber keempat berasal dari daerah Kampar dengan latar belakang suku Melayu. Perbedaan latar belakang tersebut menjadi pertimbangan dalam pemilihan informan karena dinilai dapat memberikan pengalaman dan pandangan yang beragam mengenai keberagaman budaya dalam interaksi sosial di lingkungan perguruan tinggi.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk memperoleh informasi mengenai pemaknaan mahasiswa terhadap keberagaman budaya dalam interaksi sosial.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dianalisis. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari masing-masing informan. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan serta meminta persetujuan informan sebelum wawancara dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Mahasiswa tentang Keberagaman Budaya

Keberagaman merupakan ketentuan dan anugerah Tuhan yang menunjukkan kebesaran Allah SWT dalam menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan, yang mana perbedaan tersebut meliputi bangsa, suku, dan berbagai latar belakang lainnya yang bertujuan agar manusia dapat saling mengenal, memahami, serta hidup berdampingan (Hanapi & Ramli, 2024). Melalui keberagaman itu, manusia diharapkan mampu bekerja sama dalam menjaga dan memelihara kehidupan di bumi. Kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT tidak ditentukan oleh asal-usulnya, melainkan oleh tingkat ketakwaannya (Syamhuri, 2020). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan narasumber 3 yang menyatakan:

“Menurut saya tuh keberagaman tuh sebagai anugerah kan, dalam Alquran kan kita diciptakan berbeda, bersuku-suku, berbangsa-bangsa jadi yah anugerahlah.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memahami keberagaman budaya sebagai bentuk anugerah dari Allah SWT yang harus diterima dan disyukuri dalam kehidupan sosial.

Keberagaman budaya merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang patut disyukuri dan menjadi ciri khas yang membedakan Indonesia dengan negara lain. Banyaknya budaya yang dimiliki menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya. Keberagaman budaya juga menjadi daya tarik bagi wisatawan asing untuk mengenal Indonesia lebih dekat melalui berbagai tradisi dan kebudayaan yang ada (Elsiana et al., 2019). Karena itu budaya yang dimiliki bangsa Indonesia perlu dijaga dan dilestarikan agar tetap berkembang serta dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Keberagaman budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial di Indonesia, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Meskipun terdapat berbagai perbedaan budaya, masyarakat tetap harus menjaga persatuan sebagaimana makna yang

terkandung dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Semboyan tersebut menjadi sarana pemersatu dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada di tengah masyarakat sehingga kehidupan sosial dapat berjalan dengan harmonis (Riyadi et al., 2024). Secara umum, keberagaman budaya menggambarkan adanya berbagai perbedaan dalam kehidupan masyarakat, seperti suku, agama, ras, adat istiadat, bahasa, dan kondisi sosial ekonomi. Setiap individu maupun kelompok masyarakat memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda sehingga menciptakan corak kehidupan yang beragam. Dengan adanya keberagaman tersebut, masyarakat diharapkan dapat saling menghargai dan menerima perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat (Elsiana et al., 2019).

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa mahasiswa memahami keberagaman budaya sebagai adanya perbedaan suku, bahasa, logat, cara berpakaian, dan cara berinteraksi antarindividu di lingkungan kampus. Narasumber 1 menyatakan: “Disini kita memiliki keberagaman budaya seperti suku tetapi tetap satu, suku minang, jawa, batak tidak ada yang namanya pertengkaran, tidak ada konflik, persatuan mahasiswa itu kuat.” Selain itu, narasumber 2 juga mengungkapkan: “Banyak yang saya pahami seperti keberagaman bahasa yang saya dengar disini.” Sementara itu, narasumber 3 menyampaikan: “Saya dari cara memahami keberagaman tuh tentang cara berpakaianya mungkin terus sikap berbicaranya, logat bahasanya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa mahasiswa melihat keberagaman budaya sebagai perbedaan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan perguruan tinggi, namun tetap dapat menciptakan persatuan, hubungan sosial yang baik dan sikap saling menghargai antar mahasiswa.

Makna Keberagaman Budaya dalam Interaksi Sosial Mahasiswa

Keberagaman budaya merupakan suatu kondisi yang menunjukkan adanya berbagai perbedaan sekaligus kekayaan dalam nilai, norma, bahasa, adat istiadat, dan bentuk kesenian di dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman budaya menjadi identitas nasional sekaligus kekuatan sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia (Cahyani, 2025). Kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan sosial. Di dalamnya terdapat berbagai unsur seperti sistem kepercayaan, organisasi sosial, pengetahuan, mata pencaharian, teknologi, bahasa, dan kesenian. Selain itu, kebudayaan juga dipandang sebagai sistem simbol yang mengandung makna dan dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, perbedaan simbol dan budaya

tersebut membentuk identitas sosial yang beragam. Indonesia sendiri memiliki ratusan suku bangsa dan bahasa daerah yang mencerminkan tingginya keberagaman budaya di tengah masyarakat. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial serta melestarikan budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi (Sugianto, 2023).

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa mahasiswa memahami keberagaman budaya sebagai adanya perbedaan asal daerah, suku, dan latar belakang yang beragam, namun tetap memiliki tujuan untuk hidup bersatu dan saling menghargai. Narasumber 4 menyatakan bahwa: “Indonesia ini kan luas ya, jadi asal-usul kita tuh berbeda-beda, ada yang berbeda, dari penjuru negeri Indonesia ini.” Sementara itu, narasumber 1 mengungkapkan bahwa: “Menurut saya makna keberagaman budaya itu dimana ada banyak suku yang berbeda dalam satu tempat tapi menjunjung satu tujuan yang sama.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mahasiswa memaknai keberagaman budaya sebagai bentuk perbedaan yang menjadi identitas masyarakat Indonesia sekaligus mampu menciptakan persatuan dan tujuan bersama dalam kehidupan sosial di lingkungan perguruan tinggi.

Keberagaman budaya menjadi bagian yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia yang memiliki berbagai suku, bahasa, agama, dan tradisi, sehingga dalam pandangan Islam kondisi tersebut dipahami sebagai kehendak Allah SWT agar manusia dapat saling memahami, menghargai, serta membangun hubungan yang harmonis di tengah perbedaan. Perbedaan antarindividu dan kelompok menjadi bagian penting yang memiliki makna luas dalam kehidupan sosial agar masyarakat dapat hidup berdampingan dan mempertahankan keharmonisan bersama (Hanapi & Ramli, 2024). Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan suku, budaya, dan keyakinan sehingga mereka dapat saling mengenal, memahami, dan menjalin kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan pada yang dikatakan narasumber 3 mengenai cara ia memaknai keberagaman budaya di lingkungan perguruan tinggi yaitu dengan mengatakan : “Makna bagi saya tuh sebagai kalau yang saya pahami keberagaman budaya itu ya, agar bisa saling mengenal satu sama lain, jadi kita berbeda budaya itu untuk bisa mengenal sesama”. Bisa dikatakan bahwa narasumber 3 memaknai keberagaman budaya sebagai suatu alasan untuk mahasiswa bisa saling mengenal satu sama lain di lingkungan perguruan tinggi.

Sikap Toleransi Mahasiswa dalam Kehidupan Kampus

Multikulturalisme di Indonesia telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang tercermin melalui semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Keberagaman budaya, suku, agama, dan latar belakang masyarakat menunjukkan bahwa Indonesia menjunjung persatuan di tengah perbedaan (Astawa, 2022). Multikulturalisme dapat dipahami sebagai cara pandang yang menekankan pentingnya menghargai, menerima, dan hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sikap tersebut mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis, saling menghormati, dan menjunjung kesetaraan antarindividu maupun kelompok (Manullang & Yunita, 2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa menerapkan sikap multikulturalisme melalui penghormatan terhadap perbedaan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa lain dalam interaksi sosial di lingkungan kampus. Narasumber 1 menyatakan: “Jika mereka menggunakan bahasa yang berbeda, saya akan membiarkan mereka berbicara dan ketika mereka selesai bicara baru saya akan ikut berbicara menggunakan bahasa Indonesia sebagai rasa menghormati.” Hal serupa juga disampaikan oleh narasumber 2 yang mengatakan: “Saling menghargai mereka tuh beda bahasanya kita harus menghargai.” Sementara itu, narasumber 3 mengungkapkan: “Saya ya, toleransinya yah diam aja mungkin gak, karna kan kita cukup menghargai aja, gak perlu mengomentari dan mengkritik bahasa mereka kan.” Dan narasumber 4 juga menyampaikan bahwa: “Toleransinya ya itu ketika mereka berbicara dengan bahasa mereka kita cukup menghargai bahasa mereka yang berbeda, kan kita kan kadang gak enakan sama mereka yang bahasa beda, jadi cukup menghargai aja.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mahasiswa menunjukkan sikap menerima dan menghargai perbedaan budaya, khususnya dalam penggunaan bahasa daerah di lingkungan kampus. Sikap tersebut mencerminkan adanya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harmonis di perguruan tinggi.

Hambatan dan Upaya Menjaga Keharmonisan Antarbudaya

Kendala bahasa merupakan salah satu hambatan yang sering muncul dalam interaksi sosial di lingkungan yang memiliki keberagaman budaya (Nainggolan, 2025). Hambatan tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan bahasa, keterbatasan dalam memahami kosakata, perbedaan logat, maupun cara berbicara antarindividu. Kondisi ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi sehingga memengaruhi proses interaksi sosial antarmahasiswa di lingkungan perguruan tinggi (Setiawan & Engel, n.d.).

Hal ini sejalan pada hasil wawancara yang menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami beberapa kendala dalam berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda, terutama dalam memahami bahasa dan cara berkomunikasi. Narasumber 1 menyatakan: “Ada, ketika mendengarkan orang dari suku yg berbeda berbicara dengan bahasa yang tidak saya mengerti.” Hal serupa juga disampaikan oleh narasumber 2: “Ada, kayak gak paham dengan bahasa mereka, tapi kalau bicara sama saya pakai bahasa Indonesia.” Sementara itu, narasumber 3 mengungkapkan: “Ada, mungkin bahasanya ya, bahasanya sulit kita pahami kan kita nggak tau bahasa orang itu, mungkin dari bahasa sih.” Selain kendala bahasa, narasumber 4 juga menjelaskan adanya perbedaan sikap dalam berinteraksi, yaitu: “Kendalanya... sikapnya kayaknya ada ya ada yang leluasa dengan kita ada yang tertutup, ada yang bicaranya santai ada nggak.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan bahasa, logat, dan cara berinteraksi menjadi kendala dalam komunikasi antarmahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Namun, mahasiswa tetap berusaha menyesuaikan diri dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi agar interaksi sosial tetap berjalan dengan baik.

Berbagai konflik sosial yang pernah terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa sikap eksklusif terhadap budaya dan kuatnya etnosentrisme masih menjadi tantangan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya konflik tersebut adalah hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan ini dipengaruhi oleh perbedaan budaya, bahasa, agama, serta nilai-nilai yang dimiliki setiap individu. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi antarbudaya dapat terjadi di lingkungan pendidikan, pekerjaan, maupun masyarakat umum. Perbedaan bahasa, penggunaan isyarat tubuh, cara berbicara, dan pemahaman mengenai sopan santun sering kali menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial (Thahir, 2023).

Komunikasi antarbudaya yang tidak berjalan dengan baik dapat menyebabkan diskomunikasi hingga memunculkan hubungan yang kurang harmonis (Fardien et al., 2025). Misalnya, penggunaan bahasa dan tata bahasa yang berbeda sering membuat seseorang sulit memahami maksud lawan bicara. Perbedaan ekspresi maupun kebiasaan dalam berkomunikasi juga dapat memengaruhi proses interaksi sosial. Kesadaran dan pemahaman terhadap perbedaan budaya sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang harmonis serta memperkuat sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat yang beragam (Thahir, 2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki harapan agar keberagaman budaya tetap dijaga melalui sikap persatuan, solidaritas, dan saling menghormati

antarmahasiswa. Narasumber 1 menyatakan: “Harapannya sama seperti orang biasanya, keberagaman tetap dijaga walaupun kita memiliki budaya yang berbeda tetapi kita harus menggunakan bahasa Indonesia, agar interaksi sosial terjaga, gitu.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dipandang penting sebagai sarana komunikasi bersama agar interaksi sosial tetap berjalan dengan baik di tengah keberagaman budaya. Selain itu, narasumber 2 juga menekankan pentingnya solidaritas dalam kehidupan sosial mahasiswa dengan menyatakan: “Harapannya tuh solidaritas yang paling penting.” Sementara itu, narasumber 3 berharap agar mahasiswa tetap saling menghargai meskipun memiliki perbedaan budaya maupun agama. Narasumber 3 menyampaikan: “Harapannya pertama itu menghargai walau berbeda budaya, tidak bedakan orang yang berbeda agama dan saling berkomunikasi jangan di julidtin atau diceritai dibelakang gitu.” Hal serupa juga disampaikan oleh narasumber 4 yang menyatakan: “Harapan nya tu... jangan ada pandang bulu, pandang fisik, jangan membeda-bedakan tetap menghargai satu sama lain dengan menjaga kesatuan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa mahasiswa memandang sikap saling menghargai, menjaga solidaritas, membangun komunikasi yang baik, serta tidak membeda-bedakan teman sebagai upaya penting dalam menjaga keharmonisan budaya di lingkungan perguruan tinggi. Sikap tersebut dinilai mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya yang ada di lingkungan kampus.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau memaknai keberagaman budaya sebagai suatu anugerah dan bentuk kekayaan sosial yang mencerminkan adanya perbedaan suku, bahasa, logat, cara berpakaian, serta kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman tersebut dipahami sebagai sarana untuk saling mengenal, memahami, dan membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa juga memandang bahwa perbedaan budaya tidak menjadi penghalang dalam menjalin persatuan dan interaksi sosial antarmahasiswa.

Dalam interaksi sosial di lingkungan kampus, mahasiswa menunjukkan sikap toleransi dengan menghargai perbedaan bahasa, budaya, dan latar belakang antarindividu. Sikap saling menghormati, menerima perbedaan, menjaga solidaritas, serta menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu menjadi bentuk upaya mahasiswa dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya.

Penelitian ini juga menemukan adanya hambatan dalam interaksi sosial, terutama pada perbedaan bahasa, logat, dan cara berkomunikasi antar mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Mahasiswa tetap berusaha menyesuaikan diri dan membangun komunikasi yang baik agar interaksi sosial tetap berjalan secara harmonis. Oleh karena itu, sikap toleransi, keterbukaan, dan saling menghargai menjadi hal penting dalam menjaga keharmonisan budaya di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada mahasiswa agar terus meningkatkan sikap toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya dalam kehidupan sosial di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa juga diharapkan mampu menjaga komunikasi yang baik serta tidak membeda-bedakan teman berdasarkan suku, bahasa, maupun latar belakang daerah agar tercipta hubungan sosial yang harmonis.

Pihak perguruan tinggi diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan kampus yang inklusif melalui kegiatan yang mendorong interaksi sosial dan pemahaman lintas budaya antar mahasiswa. Keberagaman budaya yang ada di lingkungan kampus dapat menjadi sarana untuk mempererat persatuan, solidaritas, dan kerja sama antarmahasiswa.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengkaji keberagaman budaya dengan ruang lingkup yang lebih luas, jumlah informan yang lebih banyak, atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam mengenai interaksi sosial dalam lingkungan multikultural.

DAFTAR REFERENSI

- Astawa, I. N. T. (2022). *KERAGAMAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA*. 25(1), 92–101.
- Banurea, V., Situmorang, R. N., Hutauruk, J. R., Azzurra, T. K., Azzurriyah, Z. Z., & Hafi, B. (2026). *Pemaknaan Nilai Multikulturalisme dan Toleransi di Kalangan Mahasiswa Berlatar Belakang Budaya Berbeda*. 5(2), 894–900.
- Cahayati, S. N., Lubis, N. H., Sinaga, M., Harahap, T. R., Ritonga, N. A., Ritonga, L. P., & Desky, A. F. (2025). *Sosialisasi Keberagaman Agama dan Budaya Sebelum Bekerja di Luar Negeri*. 5(3), 1256–1265.
- Cahyani, A. M. (2025). *Menjaga identitas nasional dalam konteks keberagaman budaya Indonesia*. 3, 2170–2177.
- Damanik, F. H. S. (2024). *Kehidupan Multikultural di Kota Medan : Dinamika , Tantangan , dan Peluang*. 60–67.
- Elsiana, K., Ladamay, I., & Bomans Wadu, L. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen Hubungan Antara Keberagaman Budaya Terhadap Sikap Toleransi Antar Mahasiswa Di Universitas Kanjuruhan Malang*. 3, 205–212. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

- Fardien, A., Khaerani, D., Cahya, M., Wijaya, P., Adawiyah, E., & Patrianti, T. (2025). *Dinamika Komunikasi Antar Budaya Dalam Mengatasi Culture Shock Pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Muhammadiyah Jakarta*. 6, 76–81.
- Hanapi, W., & Ramli, M. (2024). *Perbedaan Budaya Dan Dampaknya Dalam Pandangan Psikologi Islam*. 2(2), 712–726.
- Junita, Sembiring, C. A. B., Karo, G. R. B., Butar, A. N. B., Hafi, B., & Marcelino, D. S. P. (2026). *Multikulturalisme dan Adaptasi Sosial : Analisis Interaksi Mahasiswa dalam Lingkungan Akademik*. 5(2), 753–759.
- Laulang, S. K., Erlinda, M., & Bone, M. P. (2025). *Pengaruh Kesadaran Multikultural terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Peguruan Tinggi*. 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1389>
- Manullang, E. R., & Yunita, S. (2023). *Essentialism in the Development of Student Civic Education Learning System in Tolerance of Cultural Diversity Esensialisme Pengembangan Sistem Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa dalam Toleransi Keberagaman Budaya*. 21(2), 296–305.
- Mufidah, V. N., & Fadilah, N. N. (2022). *Adaptasi dan Culture Shock : Studi Kasus pada Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka*. 7168(1), 61–70. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.003.01.05>
- Nainggolan, P. (2025). *Menghadapi Friksi Budaya : Komunikasi Mahasiswa Sumatera Dalam Membangun Hubungan Dengan Mahasiswa Madura*. 3(6).
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). *Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia*. 3.
- Rizqiyah, K., ‘Anni, Abdullah, M. N. A., & Rizaldi, M. R. (2025). *Tantangan Mahasiswa Perantauan Etnis Jawa Mempertahankan Identitas Budaya di Perguruan Bandung Kivi*. 11, 36–46.
- Setiawan, A. S. A., & Engel, M. M. (n.d.). *Sistem Penerjemah Percakapan Langsung Multibahasa untuk Mengatasi Masalah Kendala Bahasa*. 11(2019), 36–49. <https://doi.org/10.37715/juisi.v11i1.5712>
- Sihombing, B. (2024). *Interaksi Mahasiswa Asrama Yang Berbeda Suku Di Asrama Kampus I Iakn Tarutung*. 3(4), 5394–5398.
- Sugianto, T. (2023). *KEBERAGAMAN BUDAYA INDONESIA*. 03(06), 13–16.
- Syamhuri, M. R. R. (2020). *Kiai , Pesantren , dan Tantangan Masyarakat*. 14(2), 151–164.
- Thahir, M. (2023). *Tantangan Dan Strategi Dalam Mengatasi Perbedaan Budaya Dan Agama Di Indonesia*. 2(1).